

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana di dalamnya memiliki peranan dan objektif untuk ‘memanusiakan manusia’, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan, yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang masa, sehingga nantinya para guru atau pendidik mampu mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan penting dalam berbagai lingkungan hidupnya secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk kegiatan pendidikan formal dan informal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan individu, supaya dapat memainkan peranan hidup secara lebih tepat.¹

Pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu bangsa, maksudnya ialah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang

¹ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter (Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi)*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, h. 1

tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis juga memiliki rasa tanggung jawab.”²

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional di atas, maka sudah jelas bahwa untuk mencapai suatu pendidikan, maka diperlukannya lembaga pendidikan formal dan informal sebagai wadah sarana pembelajaran. Dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional juga merupakan salah satu prioritas akan pengembangan pendidikan, baik pendidikan sebagai proses budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia ataupun pendidikan sebagai materi yang dapat memberikan kontribusi terhadap manusia, sehingga mampu dilaksanakan hingga akhir hayat dan diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, juga pemerintah dengan baik dan efisien.

Dalam perencanaan pada suatu proses pembelajaran tidak hanya menyangkut materi yang akan disampaikan, tetapi juga menyangkut bagaimana ketetapan seorang guru di dalam memilih model-model pembelajaran, pendekatan, strategi, dan teknik ketika akan memilih metode

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 6

yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sukamto, dkk dalam Trianto.

“Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau prosedur konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar (pendidik) dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”³

Model-model pembelajaran dalam dunia pendidikan sekarang ini selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga keberhasilan pembelajaran itu tidak lepas dari kemampuan guru guna mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas dalam keterlibatan peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi ketika akan mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran. Dengan demikian, dapat memungkinkan para peserta didik nantinya bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi.⁴

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Komarudin dalam Trianto, perubahan paradigma pembelajaran yang mana orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih dan berpusat pada peserta didik (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, juga pendekatan yang semula

³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 5.1

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 143.

lebih banyak *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.⁵

Fakta di lapangan menunjukkan, masih banyak peserta didik belum mampu mendapatkan hasil belajarnya dengan baik, yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya, siswa tidak serius atau tidak fokus ketika mengikuti pelajaran, model atau metode guru yang kurang variatif, suasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru saja) sehingga murid menjadi pasif dan suasana kelas pun menjadi terasa tidak nyaman dan membosankan.

Maka, diperlukannya model atau metode pembelajaran yang tepat juga diharapkan mampu mendorong senang siswa terhadap proses pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi ketika mau mengerjakan tugas, juga mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat dan lebih baik dari sebelumnya.

Problem Solving Learning adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang lebih baik. Struktur yang

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, h. 2.

dikembangkan oleh Jhon dewey dimaksudkan sebagai prinsip dasar dalam penggunaan metode ini, maka perlunya aktivitas dalam mempelajari sesuatu.⁶

Problem Solving Learning ialah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Hanlie Murray (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa ketika mereka sedang mencoba menyelesaikan masalah dan menelaah suatu materi yang telah diberikan oleh gurunya yang mencakup pelajaran juga mengecek siswa terhadap isi pelajaran.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, bahwa ditemukan beberapa masalah yang menjadi latar belakang penelitian. Menurut guru mata pelajaran Fiqih, mengemukakan bahwa, “Siswa kelas 8 c mengalami kesulitan ketika memahami pelajaran fiqih. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai atau hasil belajar mereka, dibandingkan dengan kelas 8 a dan 8 b. Siswa kelas 8 c kurang begitu menyimak pelajaran saat guru menjelaskan, terutama tentang materi zakat fitrah dan zakat mal. Kemudian, pada waktu jam pelajaran mereka suka mengobrol dengan teman sebangku, suka bercanda ria, suka ribut, dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih di

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 207.

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 273.

MTsN-2 Palangka Raya Kelas 8 c, karena dari hasil wawancara penulis dengan guru Fiqih kelas 8 MTsN-2 Palangka Raya, dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, walaupun terkadang juga menggunakan metode yang lain, seperti tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar dan keberanian siswa untuk berbicara, berinteraksi, juga berdiskusi dengan baik antar sesama siswa secara maksimal. Dengan demikian, siswa juga diharapkan dapat termotivasi dan saling memotivasi antar pelajar ketika memecahkan suatu permasalahan belajar, berani mengungkapkan pendapat serta mengemukakan ide-ide yang cemerlang, juga tidak hanya memendam kesulitan dalam belajar di dalam kelas.

Berdasarkan kondisi kegiatan belajar mengajar tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Zakat Fitrah dan Zakat Mal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII C di MTsN-2 Palangka Raya”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Anur Radha dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran tematik di Kelas 1 SDN- 02 Bapinang Hilir Laut Kabupaten Kotawaringin Timur (Sampit) dengan hasil penelitiannya ialah, 1) Guru melakukan perencanaan pembelajaran tematik hanya melihat contoh yang sudah tersedia, guru kesulitan dalam menentukan tema yang diangkat untuk mengakomodir beberapa mata pelajaran. Selain itu, dalam penyusunan Silabus dan RPP dilakukan dengan mengacu pada contoh Silabus dan RPP yang sudah tersedia. 2) pelaksanaan pembelajaran di Kelas 1 SDN-02 Bapinang Hilir Laut Kabupaten Kotawaringin Timur tidak menerapkan pembelajaran tematik, namun setiap tahap pembelajarannya dimulai dengan tahap pendahuluan, dalam tahap kegiatan inti juga tahap dilaksanakan seperti pembelajaran biasa. 3) Kendala dalam penerapan pembelajaran tematik di Kelas 1 SDN-02 Bapinang Hilir Laut Kabupaten Kotawaringin Timur, guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik karena siswa masih banyak yang tidak bisa membaca dan menulis.⁸

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mawan Mujani dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPS-1 di MA

⁸ Anur Radha, “Penerapan Model Pembelajaran Tematik di Kelas 1 SDN-02 Bapinang Hilir Laut Kabupaten Kotawaringin Timur, Skripsi: STAIN Palangkaraya, 2012. t.d.

Darul Ulum Kota Palangkaraya Tahun Ajaran 2013/2014”, dengan hasil penelitian adalah, 1) Pengelolaan pembelajaran kooperatif jenis *Numbered Head Together* (NHT) adalah termasuk ke dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 3,31. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru seorang guru selama 3 kali pertemuan sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai tahapan yang telah ditetapkan. 2) hasil terhadap keterampilan kooperatif siswa dalam proses belajar-mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Numbered Head Together* (NHT) yang dominan yakni pada kriteria 3 dengan jumlah presentase 78,34, adapun perhitungannya secara rinci yaitu sebagai berikut:

- a. Pada aspek berada dalam kelompok selalu berada dalam kelompok dari awal sampai akhir proses pembelajaran sebesar 16,29%, menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kooperatif saling berdiskusi, bertukar pikiran juga saling membantu dalam memecahkan masalah terhadap materi yang telah disajikan.
- b. Pada aspek mendorong partisipasi (berpartisipasi aktif) dengan jumlah presentase 12,22%, menunjukkan bahwa siswa saling memberikan motivasi untuk belajar dan saling memberikan bantuan terhadap temannya apabila menemukan kesulitan di dalam belajarnya.
- c. Pada aspek mendengarkan dengan aktif dengan jumlah presentase 12,77%, menunjukkan bahwa siswa dapat mendengarkan dengan baik seperti

menyimak pendapat maupun jawaban temannya juga mampu memberikan tanggapan dengan baik.

- d. Pada aspek menggunakan sepakat, dengan jumlah presentase 13, 14%, menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan kesepakatan untuk menyatukan jawaban terbaik terhadap tugas dan pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru.
- e. Pada aspek menghormati perbedaan individu (saling menghormati perbedaan individu) ialah dengan jumlah presentase 15,16%, menunjukkan bahwa siswa dapat menghormati juga saling menghargai dengan baik terhadap perbedaan individu, baik jenis kelamin, suku, ras, status sosial maupun kemampuan akademik diantara mereka.
- f. Selanjutnya pada aspek menjawab pertanyaan, dengan jumlah presentase 8,76%, menunjukkan bahwa apabila guru memberikan suatu pertanyaan atau tugas, maka siswa pun juga selalu antusias untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

3) Hasil terhadap hasil belajar Fiqih siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Numbered Head Together* (NHT) pada ketuntasan individu siswa kelas XI IPS-1 menunjukkan bahwa dari 18 orang dari jumlah siswa yang mengikuti tes secara keseluruhan terdapat 17 siswa yang tuntas dan 1 orang siswa tidak tuntas. Dengan demikian, ketuntasan

klasikal terhadap hasil analisis tes hasil belajar (THB) siswa pada kelas XI IPS-1, menunjukkan bahwa nilai ketuntasan secara klasikal sebesar 94,44%.⁹

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan kedua peneliti sebelumnya. Penelitian pertama menggambarkan tentang *Penerapan Model Pembelajaran Tematik di Kelas 1 SDN-02 Bapinang Hilir Laut Kabupaten Kotawaingin Timur (Sampit)*, selanjutnya penelitian kedua yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPS-1 di MA Darul Ulum Kota Palangka Raya Tahun Ajaran 2013/2014*. Sedangkan penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti adalah *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Zakat Fitrah dan Zakat Mal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII C di MTsN-2 Palangka Raya dan melihat bagaimana guru ketika mengelola, menerampilkan dan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut diterapkan di kelas VIII*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

⁹ Mawan Mujani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPS-1 di MA Darul Ulum Kota Palangkaraya Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi: STAIN Palangkaraya, 2013. t.d.

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada mata materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII C MTsN-2 Palangka Raya.
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada mata materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII D MTsN-2 Palangka Raya.
3. Apakah ada pengaruh atau tidak pengaruh setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII C MTsN-2 Palangka Raya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII C MTsN-2 Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII D MTsN-2 Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui pengaruh atau tidak pengaruh setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII C MTsN-2 Palangka Raya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat di kelas VIII MTsN-2 Palangka Raya.

H0 : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat di kelas VIII MTsN-2 Palangka Raya.

F. Kegunaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa.
2. Sebagai khasanah bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya, terutama di bidang ilmiah.
3. Sebagai sumbangan ilmiah bagi peneliti berikutnya, apabila ada yang sesuai atau relevan dan berminat ingin melanjutkan penelitian ini.
4. Sebagai bahan motivasi ketika ingin memilih model-model pembelajaran, terutama di bidang Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

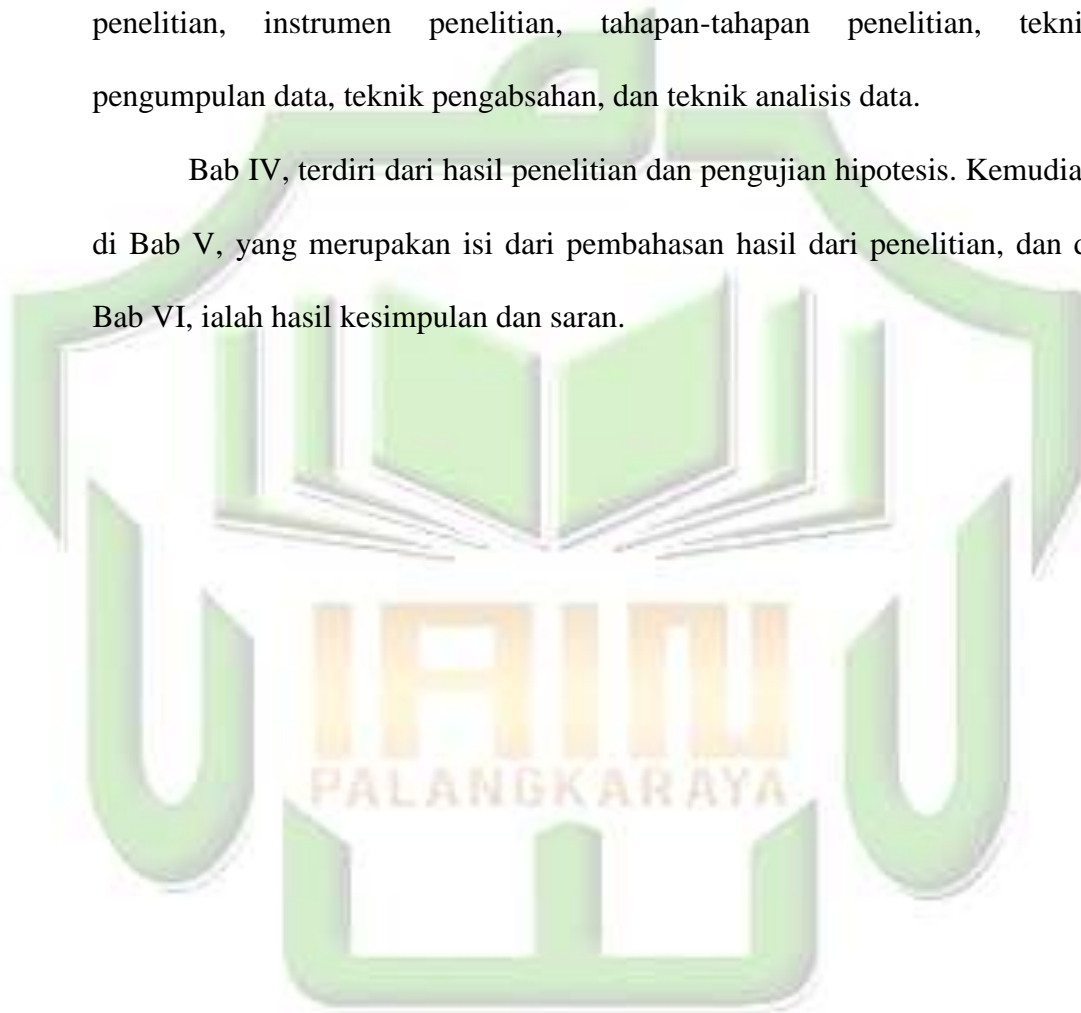
Adapun Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

Bab I terdiri dari Pendahuluan yang berisikan latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat

penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, terdiri dari Kajian Pustaka dan deskripsi teoretik.

Sedangkan Bab III, terdiri dari Metode Penelitian, berisi Pendekatan dan desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan, dan teknik analisis data.

Bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis. Kemudian di Bab V, yang merupakan isi dari pembahasan hasil dari penelitian, dan di Bab VI, ialah hasil kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penerapan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penerapan ialah “penggunaan, perihal yakni mempraktekkan”.¹⁰ Sedangkan menurut Bloom dan Kratwol sebagaimana dikutip oleh Usman, pengertian penerapan adalah kemampuan dalam menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi/situasi yang baru dan menyangkut penggunaan suatu aturan yang terprinsip.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian penerapan adalah penggunaan dalam mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari pada situasi juga lingkungan yang kongkrit atau nyata.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau kerangka pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017, h. 1258.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2015, h.35.

pembelajaran dalam tutorial.¹² Jadi, pengertian model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran yang di dalamnya berupa tujuan pembelajaran tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

3. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran berbasis *Problem Solving* ialah suatu model pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami atau memecahkan permasalahan. Dalam model ini, masalah pertama kali muncul sebagai pintu masuk dan pemicu proses belajar mengajar.

Menurut Romlah (2001), model pembelajaran berbasis *problem solving* adalah suatu proses yaang kreatif dimana para individu menilai perubahan yang ada pada diri juga lingkungannya dan membuat suatu pilihan baru, keputusan yang tepat, serta penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidupnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik ini merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam bermasyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.¹³

Problem Solving merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai startegi pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan (*problem*) sebagai isu utamanya. Menurut mereka, model pembelajaran ini muncul ketika siswa

¹² Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h.298

¹³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015, h. 102.

bergumul dengan adanya suatu masalah yang tidak ada model rutin untuk menyelesaikannya. Masalahnya, harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan. Guru seharusnya tidak terlalu ikut campur ketika siswa sedang mencoba menyelesaikan masalahnya, oleh karena itu guru sebaiknya mendorong atau memotivasi siswa untuk membandingkan model-model satu dengan yang lain, mendiskusikan permasalahan tersebut, dan seterusnya.

Inti dari model pembelajaran ini adalah praktek. Semakin sering melakukan praktik, maka siswa semakin mudah menyelesaikan permasalahan dalam belajarnya.

Model pembelajaran *Problem Solving* juga dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir secara kritis, karena model pembelajaran ini akan banyak memanfaatkan model-model lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Disamping itu juga model pembelajaran ini juga akan melibatkan banyak kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar atau pendidik.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Penggunaan model pembelajaran ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi suatu masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam langkah ini, siswa diusahakan untuk bisa memecahkan suatu masalah, sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut. Untuk menguji suatu kebenaran dari jawaban ini, maka diperlukan metode-metode lain seperti metode demonstrasi, penugasan, dan diskusi.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya, siswa harus sampai kepada tahap kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang telah dibahas sebelumnya.

Kemudian, teknik *problem solving* (pemecahan masalah) mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah dalam pemecahan masalah sistematis adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah

Dalam hal ini masalah dirumuskan secara jelas, sehingga mempermudah pemecahannya. Apabila masalahnya dapat dilakukan secara bersama-sama. Untuk memudahkan pembuatan rumusan masalah dapat dilakukan secara bersama-sama, meminta masing-

masing anggota kelompok untuk mengemukakan pikirannya dengan bebas terlebih dahulu (*brainstorming*). Dari berbagai macam pendapat tersebut, kemudian dibuat suatu rumusan masalahnya.

b. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalahnya

Setelah masalah dirumuskan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sebab-sebab masalah. Dari data yang sudah terkumpul maka diambil atau dipilih satu-persatu mana yang akan menjadi faktor pendorong dari pemecahan masalahnya dan yang mana menjadi faktor penghambat dari pemecahan masalah tersebut.

c. Mencari alternatif dari pemecahan masalah

Setelah sumber dan sebab-musabab masalah sudah ditemukan dan data dari faktor pendorong dan penghambat pemecahan masalah sudah terkumpul semua, maka langkah selanjutnya ialah menemukan beberapa alternatif dari pemecahan masalahnya. Masing-masing anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari pendapat yang bermacam-macam itu, maka dibuat dua atau tiga alternatif dari pemecahan masalah.

d. Menguji kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif

Langkah memilih alternatif adalah mengambil sebuah keputusan yang mana dari alternatif-alternatif itu yang akan dipilih. Pemilihan alternatif itu didasarkan dengan cara menguji kelemahan-kelemahan dari masing-masing alternatif. Setelah alternatif yang dipandang itu tepat, maka

alternatif yang paling sedikit itulah yang akan dipilih dan selanjutnya pilihan itu dikerjakan atau dilaksanakan.

- e. Memilih dan melaksanakan alternatif yang dipilih menguntungkan
- f. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

Penilaian terhadap hasil yang dicapai dilakukan dengan melihat apakah ada kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pelaksanaan pemecahannya atau tidak. Apabila masih terdapat kesenjangan setelah diadakan penilaian, maka masalahnya ditinjau kembali dengan menggunakan langkah-langkah yang sama.¹⁴

4. Pengertian Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, zakat berasal dari kata, *zaka*, *yazkuu*, *zakatan*, artinya tuubuh, suci, baik, dan bertambah. Karena zakat itu, berarti tumbuh dan berkembang.

Sedangkan menurut istilah syara', zakat adalah mengeluarkan atau menyisihkan sebagian harta benda atau bahan makanan dengan kadar tertentu, untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima, terutama fakir miskin sebagai ibadah wajib kepada Allah SWT.

Ada 2 (dua) macam zakat, yaitu:

- a. Zakat Fitrah (zakat jiwa)
- b. Zakat Mal (zakat harta)

¹⁴ .Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, h. 237-238

a. Pengertian Zakat Fitrah

Menurut bahasa, zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan pada hari raya iedul fitri, sedangkan menurut syari'at islam, zakat fitrah ialah zakat yang diwajibkan bagi setiap umat muslim, baik laki-laki atau perempuan, besar kecil, merdeka atau budak yang memiliki kelebihan bagi dirinya maupun keluarganya pada malam hari raya juga siang harinya.

Tujuan zakat fitrah yaitu untuk menyucikan diri bagi orang yang berpuasa dan memberikan makanan kepada fakir miskin.

b. Syarat Wajib Zakat Fitrah

Zakat wajib dilaksanakan bagi orang-orang yang memenuhi syarat.

Adapun syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Orang bergama islam, selain orang yang nonmuslim tidak wajib membayar zakat.
- b. Orang itu hidup pada waktu terbenamnya matahari pada malam hari raya idul fitri. Dengan demikian, orang yang meninggal sebelum terbenamnya matahari pada malam hari raya iedul fitri, maka tidak diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Demikian juga anak yang baru lahir sesudah terbenamnya matahari tidak diwajibkan membayar zakat fitrah.
- c. Ada kelebihan makanan bagi dirinya juga orang yang menjadi tanggungannya, pada malam hari raya dan siang harinya. Orang

yag tidak punya kelebihan makanan pada waaktu tersebut, maka tidak diwajibkan membayar zakat.

Adapun harta yang dimiliki oleh seseorang pada malam iedul fitri untuk keperluan sehari-hari seperti pakaian, perabot rumah tangga juga buku-buku, itu tidak perlu dijual untuk membayar zakat. Membayar zakat fitrah hukumnya ialah fardhu a'in bagi setiap umat muslim, baik yang sedang menderita sakit. Kewajiban ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi kepala keluarga.

c. Rukun Zakat Fitrah

Rukun zakat fitrah ada 5 (lima) bagian, yakni sebagai berikut:

- a. Ada pemberi zakat fitrah (muzaki).
- b. Ada penerima zakat fitrah (mustahik).
- c. Ada harta yang dizakatkan.
- d. Waktu mengeluarkan zakat sesuai dengan ajaran agama.
- e. Besarnya zakat fitrah yang dikeluarkan sesuai dengan syari'at Islam.

d. Waktu Membayar Zakat Fitrah

Zakat fitrah boleh dibayarkan sejak awal bulan Ramadhan secara ta'jil (dengan lebih cepat) sampai dengan hari raya Iedul fitri sebelum shalat iedul fitri. Berikut ini akan dikemukakan beberapa waktu pembayaran zakat fitrah, sehingga umat muslim dapat memilih kapan harus mengetahuinya.

Secara hukum, waktu membayar zakat fitrah adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang mubah (diperbolehkan), yaitu mulai awal bulan Ramadhan hingga hari terakhir bulan Ramadhan.
- b. Waktu yang wajib, yakni semenjak terbenam matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan.
- c. Waktu yang sunnah (afdal/utama), yaitu zakat dibayarkan sesudah shalat subuh sebelum shalat iedul fitri.
- d. Waktu yang tidak diperbolehkan, yakni sesudah shalat idul fitri sampai sebelum terbenam matahari pada hari raya idul fitri.

Para ulama berbeda pendapat bahwa mengakhirkan zakat fitrah setelah shalat iedul fitri hukumnya adalah makruh. Sebab, maksud utama dari zakat fitrah yaitu mencukupkan orang-orang fakir dan miskin dari meminta-minta di hari itu. Apabila mengakhirkannya, maka hilanglah sebagian waktu dari hari itu.

e. Ukuran Zakat Fitrah

Benda yang digunakan untuk zakat fitrah adalah makan pokok untuk tiap-tiap tempat (daerah). Bagi masyarakat yang makanan pokoknya berupa beras, maka yang harus dibayarkan sebagai zakat fitrah adalah harus berupa beras. Demikian juga bagi masyarakat yang makanan

pokoknya jagung, maka zakat fitrahnya juga berupa jagung. Lalu, berapa kadarnya yang harus dibayarkan?

Jadi, banyaknya zakat fitrah yang harus dikeluarkan adalah sebanyak satu sa', yakni = 2,5 kg atau empat genggam dua telapak tangan juga dikeluarkan dari makanan daerah (makanan pokok). Tetapi juga bisa diganti dengan uang yang nilainya seharga 2,5 kg makanan di daerahnya masing-masing. Misalnya harga 1 kg = Rp. 5.000, maka zakat fitrah yang wajib dipenuhi oleh setiap umat muslim adalah sebesar Rp 12.500.

f. Akibat tidak Mengeluarkan Zakat

Rasulullah SAW. Mengancam kepada orang-orang yang tidak mau membayar zakat fitrah dengan ancaman siksaan di neraka. Ancaman kepada orang yang tidak mau berzakat bukan hanya di akhirat kelak, tetapi juga hukuman di dunia yang langsung datang dari Allah SWT.

Demikian pula zakat fitrah yang tidak ditunaikan oleh seorang muslim, maka ada akibatnya yang akan diterimanya, diantaranya adalah:

- a. Dia akan menerima dosanya, karena dia telah melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.
- b. Puasa Ramadhan yang dia kerjakan, sama saja atau dia tidak mendapatkan pahala sama sekali ketika dia tidak menunaikan kewajibannya.

- c. Dia akan menjadi orang yang kufur atas nikmat yang telah diberikan dari Allah SWT.
- d. Tidak mengeluarkan zakat fitrah sama dengan dia memakan sebagian hak orang lain (fakir miskin).
- e. Rezekinya akan disempitkan oleh Allah SWT.
- f. Di dalam diri orang yang tidak mengeluarkan zakat, maka akan terbentuk sifat kikir dan egois.

g. Mustahik Zakat Fitrah

Yang dimaksud dengan mustahik zakat fitrah ialah orang-orang yang menerima zakat fitrah. Orang yang berhak menerima zakat menurut pendapat yang kuat atau para ulama adalah golongan fakir miskin yang tidak ada harta untuk keperluan sehari semalam serta dia tak mampu berusaha mencari nafkah. Jadi, zakat fitrah itu memberi kelapangan kepada fakir miskin atau memungkinkan mereka tinggal di rumah dengan keluarganya untuk merasakan suatu kenikmatan di hari raya Idul Fitri.

Sedangkan menurut pendapat yang lain, seperti Sayid Sabiq bahwa orang yang berhak menerima zakat itu sama halnya dengan semua orang yang berhak menerima zakat, artinya zakat fitrah itu hendakny diberikan kepada delapan golongan (Asnaf). Firman Allah SWT, di dalam Q.S At-Taubah ayat 60, yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah/9:60)¹⁵

Adapun yang berhak menerima zakat ialah:

- a. Orang fakir: Orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- b. Orang miskin: Orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- c. Amil: Orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
- d. Muallaf: Orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
- e. Riqab: Mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

¹⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra, dan Psikologi)*, Jakarta: Gema Insani, 2015 (Cetakan Pertama), h. 187

- f. Garim (Orang berhutang): Orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
- g. Fill Sabilillah: Yaitu Orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT.
- h. Ibnu Sabil: Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Sudah kita ketahui bahwa zakat fitrah adalah zakat jiwa yang diwajibkan kepada semua umat muslim, termasuk peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Selama masih menjadi tanggungan orang tua, maka sebagai kepala keluarga yang menanggung zakat fitrah. Namun anak-anak bisa membantu kedua orang tuanya untuk meringankan beban dengan cara menyisihkan uang saku untuk ditabung. Setelah datang bulan Ramadhan dan di sekolah ada penarikan zakat fitrah, maka sebagian tabungan bisa diambil untuk membayar zakat fitrah tanpa harus meminta kepada orang tua.

Apabila kebiasaan itu terus dilakukan atau dipraktikkan hingga usia dewasa, maka seorang muslim yang melaksanakan ibadah wajib tidak akan merasa berat untuk membayar zakat fitrah.¹⁶

h. Pengertian Zakat Mal (Harta)

Zakat mal (harta) adalah zakat yang berhubungan dengan harta benda yang menjadi milik seseorang. Tujuannya ialah untuk membersihkan atau mensucikan harta yang dimilikinya. Pada hakikatnya terdapat hak orang lain. karena itu, hak tersebut harus ditunaikan dalam bentuk zakat. disamping itu juga supaya harta tidak hanya berputar dikalangan orang-orang kaya.

Firman Allah SWT. Di dalam Q.S Al Hasyr ayat 7, yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa

¹⁶ Sudarko, *Fiqih Untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI No. 002/JTE/82, 2009, h.55-61

yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S. Al Hasyr : 7)¹⁷

Juga firman Allah SWT. Q.S Az Dzariyat ayat 19, yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artiya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (Q.S. Az Dzariyat : 19)¹⁸

i. Hukum Zakat mal (Harta)

Mengeluarkan zakat mal atau harta bagi yang mampu juga hartanya sudah sampai habis nisab hukumnya wajib. Sesuai dengan firman Allah SWT. Di dalam Q.S. At Taubah ayat 103, yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. At Taubah : 103)¹⁹

j. Macam-macam Harta yang Wajib dizakati

¹⁷ Ibid . . . h. 40

¹⁸ Ibid, . . . h. 481.

¹⁹ Ibid, . . . h. 274

Secara hakiki semua harta yang dimiliki oleh seseorang itu terkena wajib zakat. Namun, secara hukum harta yang wajib dizakati ada 5 (lima), yakni:

- a. Harta kekayaan (emas, perak, dan uang).
- b. Hewan ternak.
- c. Harta peniagaan.
- d. Harta pertanian, dan
- e. Harta tambang.²⁰

k. Syarat-syarat Harta yang Wajib dizakati

Islam memberi beberapa syarat yang harus dipenuhi jika harta kekayaan itu karena wajib pajak. Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut.

- a. Milik penuh

Kekayaan itu harus berada dibawah kontrol di dalam kekuasaannya. Dalm arti yang lain adalah bahwa kekayaan harus berada ditangannya, tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain, dapat dipergunakan, dan faedahnya juga dapat dinikmati.

- b. Berkembang

Ketentuan tentang yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah bahwa kekayaan itu dikembangkan dengan sengaja atau mempunyai

²⁰ Sudarko, *Fiqih untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah* h.61-62

sebuah potensi untuk berkembang. Pengertian berkembang menurut bahasa ialah sifat dari kekayaan itu dapat memberikan keuntungan, bunga, atau pendapatan, keuntungan investasi juga pemasukan. Sedangkan menurut istilah adalah bertambah, baik secara konkrit, artinya bertambah dari akibat pembiakan, perdagangan atau sejenisnya, ataupun secara tidak konkrit, artinya kekayaan itu berpotensi berkembang, baik berada ditangannya ataupun berada ditangan orang lain atas nama dirinya.

c. Cukup senisab

Ketentuan bahwa kekayaan yang terkena kewajiban zakat harus sampai senisab, hal ini sudah disepakati oleh para ulama.

d. Lebih dari kebutuhan biasa

Dengan kelebihan kekayaan itulah, maka orangnya dianggap kaya dan biasa menikmati kehidupan yang tergolong mewah, karena diperlukan ialah kebutuhan biasa yang tidak pasti ada dan tergolong bermewah-mewah. Kehidupan mewah tidaklah diperoleh dengan sekedar menikmati apa yang biasa dinikmati karena suatu mutlak diperlukan tetap sehat.

e. Beban dari hutang

Pemikiran sempurna yang kita jadikan suatu persyaratan wajib zakat dan harus lebih dari kebutuhan primer di atas haruslah

cukup senisab yang bebas dari hutang. Bila pemilik mempunyai suatu hutang yang menghabiskan atau mengurangi jumlah senisab itu, maka zakat tidaklah wajib baginya.

- f. Maksudnya adalah bahwa kepemilikan yang berada ditangan si pemilik sudah memasuki masa tenggang waktunya selama dua belas tahun Qamariyah.

Kewajiban zakat mal agak berbeda dengan zakat fitrah. Perbedaannya adalah sebagai berikut.

- 1) Pada zakat mal dikenakan nisab dan haul, sedangkan untuk zakat fitrah tidak mengenal istilah tersebut.
- 2) Kewajiban zakat mal hanya untuk orang tertentu yang dipandang mampu juga waktunya tergantung pada jenis harta yang dimilikinya, sedangkan untuk zakat fitrah kewajibannya lebih luas dan dibayarkan pada saat bulan puasa atau Ramadhan sampai menjelang shalat iedul fitri.
- 3) Besarnya zakat mal sangat tergantung kepada jumlah maupun jenis harta yang dimilikinya, sedangkan untuk zakat fitrah setiap jiwanya sama, baik terhadap orang yang sangat kaya ataupun tidak.

- g. Orang yang Berhak Menerima Zakat Mal (Harta)

Orang-orang yang berhak menerima zakat harta, sama dengan orang yang berhak menerima zakat fitrah. Tentunya kalian masih

ingat bukan, siapa saja yang berhak menerima zakat fitrah? Orang yang berhak menerima zakat harta (Mal) dan zakat fitrah ada 8 (delapan) asnaf atau golongan yang disebut dengan *mustahik*, mereka adalah: fakir, miskin, amil, muallaf, riqob (budak), Ghorim (Orang yang berhutang), Fii Sabilillah, dan Ibnu Sabil. Sedangkan untuk orang yang tidak boleh menerima zakat adalah sebagai berikut.

- a. Bani Hasyim atau Ahlul Bait, keluarga dari Rasulullah beserta keturunan beliau sampai sekarang. Sedangkan mereka diperbolehkan menerima hadiah.
 - b. Istri dan anak yang masih berkeluarga.
 - c. Orang kaya yang bergelimang harta, dan
 - d. Orang kafir.
- h. Hikmah Zakat
1. Bagi Orang yang mengeluarkan zakat
 - a. Sebagai rasa terima kasih/syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, sehingga akan bertambah kenikmatan itu.
 - b. Membersihkan diri dari sifat kikir, dan mendidik diri supaya bersifat mulia juga pemurah dengan membiasakan menunaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.
 - c. Membersihkan harta dari tercampur dengan yang haram, dan

d. Dapat melipatgandakan pahala.

2. Bagi Orang yang Menerima Zakat

a. Supaya para fakir miskin ikut serta menikmati harta yang dimiliki oleh orang-orang kaya.

b. Sebagai upaya untuk menolong, mengatasi kesulitan juga kesusahan yang diderita kaum fakir miskin.

3. Hikmah bagi Masyarakat

a. Mendidik jiwa manusia suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir juga bakhil.

b. Zakat mengandung arti rasa persamaan yang memikirkan nasib manusia dalam suasana persaudaraan.

c. Zakat memberi arti bahwa itu bukan hidup untuk dirinya sendiri, tetapi lebih mementingkan sifat menghargai atau tolong-menolong.

d. Seorang muslim juga harus mempunyai sifat baik dalam hidup perseorangan, yaitu murah hati dan penyayang

e. Zakat juga dapat menjaga munculnya rasa iri dengki, iri hati, dan menghilangkan jurang pemisah antara orang miskin juga orang kaya.

f. Zakat juga bersifat sosialitas, artinya meringankan beban orang fakir, miskin, dan meratakan nikmat Allah yang telah diberikan kepada hambanya.²¹

²¹ Sudarko, *Fiqih untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah* h. 69-72

5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar. Menurut Nasution, hasil belajar ialah “Sesuatu yang menyatakan apa yang dapat dilakukan atau dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil pelajaran itu”.²² Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjono, hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah seorang guru. Oleh karena itu, hasil belajar juga merupakan suatu hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu :

- a. Dari sisi siswa, hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang lebih baik, apabila dibandingkan pada saat atau sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut dapat terwujud, ketika tiga aspek atau ranah itu, seperti kognitif, afektif, juga psikomotorik itu dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil pembelajaran yang terkait dengan bahan pelajaran.

²² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 61.

- b. Dari sisi guru, hasil belajar juga yaitu pada saat pembelajaran itu telah terselesaikan saat bahan pelajaran itu berakhir bila guru sudah menutupi kegiatan pembelajarannya tersebut.²³

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dapat dicapai melalui tiga kategori ranah atau aspek, antara lain :

- a. Ranah Kognitif; Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif; Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ada beberapa jenis ranah afektif sebagai hasil belajar, kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang paling kompleks. a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepatuhan dalam menerima suatu rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala. b) *responding atau jawaban*, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya. c) *valuing* (penilaian) yang

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 250-251

berkenaan dengan nilai juga kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. d) *organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, yang termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. e) karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian juga tingkah lakunya.

- c. Ranah Psikomotorik; berkenaan dengan hasil belajar yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati) dan kemampuan bertindak.

Ada 6 (enam) aspek dari ranah psikomotorik, antara lain sebagai berikut:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual
- d. Kemampuan fisik
- e. Kemampuan dalam gerakan *skill* (keterampilan)
- f. Kemampuan berkomunikasi.²⁴

Selain itu, hasil belajar juga dapat disebut dengan nilai akhir, baik berupa angka atau huruf, yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, h. 30-31.

didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam waktu yang telah ditentukan.

Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik (pengajar) terhadap peserta didiknya ditentukan pada hasil belajar mereka, dengan melakukan pemberian juga penentuan pendapat pendidik tersebut terhadap para peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang berada dibawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.²⁵

Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia pasal 2 ayat 1, menyebutkan tujuan dari penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
2. Mengetahui mutu pendidikan pada satuan, jenis, atau jenjang/tingkat pendidikan tersebut.²⁶

Adapun kriteria hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN-2 Palangkaraya dengan nilai standar adalah sebagai berikut :²⁷

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA, 1996, h. 431.

²⁶ *Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, h. 120.

²⁷ KKM Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTsN 2 Palangkaraya

Tabel 2.1 Kriteria Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Huruf	Angka atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Keterangan
A	85-100	Sangat baik
B	76-84	Baik
C	64-75	Cukup
D	54-63	Kurang

Dengan menggunakan sistem penilaian kurikulum 2013, maka siswa tersebut bisa dikatakan berhasil bila ia mencapai nilai standar KKM tersebut sebesar 76. Namun, bila ia tidak bisa mencapai nilai standar KKM, maka ia belum bisa dikatakan belum berhasil dalam mencapai nilai standar KKM tersebut.

6. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa, fiqh berasal dari kata bahasa arab, yaitu, “*faqiha-yafqahu-fiqhan*” yang berarti “mengerti atau paham”. Artinya, upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. sesuai firman Allah SWT Q.S At-Taubah ayat 122, yang berbunyi :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah ayat 122)²⁸

Ibnu AlQayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus dari paham, yaitu pemahaman secara mendalam terhadap berbagai isyarat Al Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari sebuah pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis untuk dapat diamalkan dengan mudah. Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis), yang diperoleh dari dalil-dalil Al Qur'an yang sistematis

Rasyid Ridha mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an banyak ditemukan kata-kata fiqh, yang artinya paham yang mendalam juga luas terhadap segala hakikat. Dengan adanya fiqh, seorang 'alim bisa menjadi seorang ahli hikmah (filsuf), yakni pengamal yang memiliki sikap teguh.

²⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Q.S At-Taubah [09]: 122, h. 318*

Dalam terminologi, Al-Qur'an dan As-Sunnah, fiqh ialah suatu pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah juga realitas islam serta tidak memiliki relevansi secara khusus dengan bagian ilmu tertentu. Dalam terminology ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas dasar dan hokum-hukum islam.²⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: “Pada permulaan Islam orang-orang yang ahli dalam agama yang selalu mengembalikan suatu persoalan kepada Al Qur'an, tahu tentang *nasikh* dan *mansukh*, tahu tentang ayat-ayat *mutasyabih* dan *muhkamah* serta tahu tentang cara pemahamannya yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW, maka mereka disebut dengan *al-qurr'a*, karena mereka membaca Al Qur'an dan masih jarang pada masa itu orang yang dapat membacanya dengan baik juga benar.

Menurut al-Jurjani, dia mengemukakan bahwa fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Sedangkan menurut istilah, fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Jadi, fiqh ialah suatu ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) juga memerlukan wawasan dan renungan. Oleh sebab itu, Allah SWT tidak bisa

²⁹ Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqrrahman *Pengantar Ilmu Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 11-12

disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam bidang ilmu fiqih), karena bagi-Nya ia tidak ada sesuatu yang tidak jelas.

Seperti halnya dalam ilmu yang lain, dalam disiplin ilmu *fiqih*-pun, *fuqaha* sering berbeda dalam menakrifkan (mendefinisikan) suatu ilmu fiqih tersebut. Dari beberapa definisi al-Jurjani menganut mazhab Hanafi yang masih ada didefinisi lain, seperti mazhab Hanafi. Di mana ilmu fiqih dapat diartikan sebagai “ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban”. Definisi ini menunjukkan arti fiqih itu ialah sangat luas, termasuk ke dalam masalah yang berkaitan dengan aqidah di kalangan mazhab Hanafi yang disebut dengan Fiqih Akbar.

Pada mula-mulanya, fiqih itu meliputi keseluruhan yang di ajarkan pada agama, kemudian fiqih diartikan sebagai ilmu yang mempunyai perbuatan mukalaf, sehingga tidak termasuk ke dalam ilmu kalam dan ilmu tasawuf, juga ilmu fiqih dipersempit lagi, yaitu khusus hasil dari ijtihad para mujtahid.³⁰

Dengan demikian, bahwa pengertian Fiqih itu merupakan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum-hukum yang terdapat didalam *nash* melalui suatu pengkajian juga pemahaman yang mendalam.

³⁰ Djazuli, *Ilmu Fiqih (Penggalian, Perkembangan, Da Penerapan Hukum Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, h. 4-5.

Mata pelajaran Fiqih adalah suatu bahan kajian yang memuat ide-ide pokok yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang muslim yang taat pada aturan atau syari'at juga shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajara, pelatihan, dan pengamalan dari peserta didik sehingga menjadi seorang muslim yang selalu bertambah keimanan juga ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pembelajaran Fiqih ini juga sangat penting di ajarkan kepada peserta didik, khususnya kepada peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena mereka baru menginjak masa remaja yang berupa masa peralihan atau transisi.

Remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau hampir sejajar dengan usia dewasa. Pada usia remaja ini banyak terjadi perubahan dan tingkah laku yang sangat cepat dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir seorang remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam lingkungan masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan juga serba ingin tahu dalam banyak hal, terutama tentang agama/peribadatan. Perkembangan kemampuan berpikir remaja pada peserta

didik MTs sudah bukan diwilayah pemikiran yang bersifat dogmatis, konkret juga berkenaan dengan sekitar kehidupannya, namun sudah mulai berkembang lebih jauh kewilayah pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional dan menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak.³¹

Mengajarkan pelajaran Fiqih ini juga diperlukan kekreatifan dari seorang guru dalam menggunakan strategi atau media tertentu yang dapat membuat suatu pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang pelajaran Fiqih ini sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih di MTs

Adapun tujuan pembelajaran Fiqih di MTs adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan-ketentuan juga tata cara menjalankan suatu hubungan dengan manusia dengan Allah SWT yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muammalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah juga ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan

³¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja dalam Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014 (Cetakan kesembilan), h. 9-10

hukum syari'at islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembelajaran Fiqih di MTs juga berfungsi untuk membekali peserta didik supaya dapat:

- a. Menanamkan nilai-nilai juga kesadaran dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia juga di akhirat kelak.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum syari'at islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah serta masyarakat.
- c. Membentuk suatu kedisiplinan juga rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Juga akhlak mulia dari peserta didik seoptimal mungkin serta melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Membangun mental para peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah juga muammalah.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan dari peserta didik dalam keyakinan juga pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Membekali para peserta didik untuk mendalami pelajaran Fiqih/hukum islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

³² Sciences. 2012. *Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih* <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2244868-tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-fiqih/html> (Di unduh pada tanggal 15 April 2016, Hari Selasa, pukul : 10.30 WIB)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pendekatan ini banyak menggunakan angka-angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasil penelitiannya. Demikian juga pemahaman dari kesimpulan penelitian ini akan lebih baik apabila disertai dengan grafik, bagan, gambar dan tampilan yang berhubungan dengan pendekatan ini.³³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen ini adalah suatu jenis penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Pada penelitian ini, peneliti membagi grup atau kelompok yang ada tanpa membedakan antara kontrol juga grup secara nyata dengan tetap mengacu pada bentuk alami yang sudah ada.³⁴

Penelitian ini berusaha menjawab dari permasalahan yang diajukan oleh penulis, yaitu dengan melakukan analisis uji Anova satu arah (*one*

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 12.

³⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 16.

way annova) yang menganalisis tentang perbedaan antara variabel x dan y berdasarkan hasil belajar antara kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran *problem solving* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan pembelajaran *problem solving*. Kelompok kelas kontrol ini pembelajarannya hanya dengan menggunakan model konvensional.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak. Pada kedua kelompok diawali dengan pretest dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali atau posttest.

Subjek yang dipilih pada rancangan penelitian ini menggunakan teknik acak, dan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel. 3.1 Jenis Penelitian***The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design***

Kelompok	Pretest	Perlakuan (Variabel bebas)	Pasca-test (Variabel terikat)
Eksperimen	X_1	X	X_2
Kontrol	X_1	Y	X_2

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*

Y : Perlakuan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving*

X_1 : *Pretest* yang dikenakan pada kedua kelompok

X_2 : *Posttest* yang digunakan pada kedua kelompok³⁵

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan, yaitu bulan Oktober sampai Desember 2016. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri-2 yang beralamat di jalan Tjilik Riwut KM. 07 Palangka Raya.

³⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, h. 36-37.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian/keseluruhan unit/individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti³⁶. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII MTsN-2 Palangkaraya dengan jumlah siswa untuk masing-masing kelas tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 3.2
Data Siswa Kelas VIII MTsN-2 Palangkaraya
Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII A	17	20	37
2	VIII B	17	20	37
3	VIII C	17	18	35
4	VIII D	13	25	38
5	VIII E	23	15	38
6	VIII F	21	15	36

³⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 74.

7	VIII G	25	10	35
8	VIII H	18	19	37
Jumlah		151	142	293

(S(Sumbe(Data diambil dari guru mata pelajaran Fiqih di MTsN-2
Palangkaraya tahun ajaran 2016/2017)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang ingin diteliti.³⁷

Subjek (Siswa) yang merupakan sampel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan mengelompokkan subjek secara acak, karena di dalam situasi sekolah, jadwal pelajaran tidak dapat diganggu gugat, kelas telah diorganisasikan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga subjek berupa siswa tidak dapat dikelompokkan pada kelompok eksperimen dan kontrol sesuai dengan keinginan studi peneliti. Jadi, peneliti menggunakan kelompok berupa kelas-kelas seperti apa adanya.³⁸

Sampel dalam penelitian ialah seluruh siswa kelas VIII C dan VIII D. Pemilihan kedua kelompok ini dilakukan dengan teknik sampling *probability sampling*. Adalah teknik sampling yang memberikan peluang

³⁷ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 119.

³⁸ Donald Ary, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, cet.III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 395.

yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.³⁹

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang disusun dan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan penelitian, yang berupa lembar soal tes hasil belajar (THB) yang digunakan pada tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengukur kemampuan juga kemajuan belajar siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *problem solving* untuk kelompok eksperimen dan RPP konvensional untuk kelompok kontrol.

E. Tahap-tahapan Penelitian

1. Tahap Pendahuluan atau Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan hal-hal yang meliputi :

- a. Menetapkan tempat penelitian setelah menentukan judul proposal skripsi untuk kemudian melakukan observasi awal pada kelas yang ingin dijadikan penelitian.
- b. Melaksanakan seminar proposal skripsi yang diadakan oleh bagian Jurusan FTIK.
- c. Memohon surat izin penelitian setelah melalui seminar proposal dan penyempurnaan proposal hingga permohonan surat izin penelitian pada instansi terkait diperoleh, kemudian melaksanakan penelitian.

³⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. h. 75.

- d. Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan.
- e. Melakukan tes uji coba instrument penelitian pada salah satu kels yang menjadi populasi penelitian, yaitu kelas yang dipilih adalah kelas VIII C.
- f. Menganalisis hasil tes uji coba instrument yang dilakukan pada kelas VIII C.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan soal pretest yang sama terhadap kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan pembelajaran lama atau konvensional.
- c. Memberikan soal post-test yang sama terhadap kedua kelas tersebut.
- d. Menganalisis atau membandingkan dari hasil belajar kedua kelas berdasarkan nilai akhir atau pos-test.

3. Kesimpulan

Menyimpulkan dari hasil data dan menuliskan laporannya secara lengkap dari tahap awal hingga tahapan akhir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian ii yaitu untuk

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik ini, maka peneliti tidak bisa mendapatkan data, karena data itu untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁴⁰ Adapun data pada penelitian ini diperoleh dengan cara, observasi, tes hasil belajar (THB), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴¹ Penelitian yang peneliti lakukan ini, melihat atau mengamati aktivitas belajar siswa secara individu maupun secara kelompok dan mengamati aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar. Pengamatan ini untuk menilai aktivitas siswa juga pengelolaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* saat kegiatan pembelajaran berlangsung di MTsN-2 Palangka Raya.

2. Tes

Menurut Djemari (2008: 67) tes adalah salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes juga dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* h. 308.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* h. 203.

tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.⁴²

Tes dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penelitian di bidang pendidikan yang berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Tes dapat berbentuk pemberian tugas, baik pertanyaan yang harus dijawab atau perintah yang harus dikerjakan oleh siswa, sehingga data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan sebuah nilai yang menggambarkan tingkah laku atau hasil belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁴³ Soal instrumen pada tes hasil belajar (THB) yang berupa tes bentuk obyektif/pilihan ganda dengan alternatif jawaban (A, B, C, dan D) untuk memperoleh hasil belajar fiqih pada materi zakat fitrah dan zakat mal di kelas VIII C MTsN-2 Palangkaraya. Soal ini diberikan setelah siswa mempelajari materi tersebut dengan penerapan model pembelajaran *problem solving*. Jumlah soal yang dibuat yaitu ada 20 soal pilihan ganda (PG). Tes ini hanya untuk diujicobakan atau mengetes peserta didik juga

⁴² Prof. Dr. S. Eko Putro Widoyoko, M.Pd, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016 (Cetakan ke-VIII), h. 45-46.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 67.

untuk melihat seberapa jauh ketika mereka dalam menguasai pembelajaran fiqih, terutama pada materi zakat fitrah dan zakat mal juga untuk menentukan mutu dan segi kualitas belajarnya. Soal tes dibuat berdasarkan kurikulum 2013. Tes hasil belajar pada materi fiqih bertujuan untuk mengukur aspek kognitif dan bentuk tes yang digunakan berupa soal-soal subyektif dalam bentuk pilihan ganda (PG).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu untuk memperoleh langsung data dari tempat penelitian, yaitu berupa dokumen-dokumen tertulis, foto-foto, dan gambar dari hasil peneltiian yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁴⁴

G. Teknik Pengabsahan data

1. Uji Validitas Butir Soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁴⁵ Menghitung validitas soal dapat digunakan rumus korelasi point biserial yang rumusnya adalah sebagai berikut :

⁴⁴ Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian (Skripsi, Tesis, dan Desertasi)*, Jakarta: Magna Sript, 2005, h. 51.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* h. 144-145

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = koefisien korelasi point biserial

M_p = mean skor yang betul dari jawaban peserta tes

M_t = Mean skor total (seluruh peserta tes)

SD = standar deviasi skor total $p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$

P = proporsi peserta tes yang menjawab betul

q = proporsi peserta tes yang menjawab salah⁴⁶

Untuk mengetahui valid atau tidaknya valid pada butir soal, dapat dilihat dari hasil analisis validasi butir soal pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Hasil Analisis Validasi Uji Coba Butir Soal Hasil Belajar Kognitif

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 17, 19, 20	13
2	Tidak Valid	3, 6, 9, 14, 15, 16, 18	7

Dari hasil analisis uji coba butir soal yang terdiri dari 20 butir soal oleh peneliti dengan menggunakan Microsoft Excel, didapatkan 13 butir soal yang dinyatakan valid dan 7 butir soal yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

⁴⁶ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 123.

Realibilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik dan benar.⁴⁷ Perhitungan mencari realibilitas menggunakan rumus KR-20, yaitu :⁴⁸

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien Reliabilitas
 n = Jumlah butir soal
 p = proporsi jawaban benar
 q = proporsi jawaban salah
 S^2 = Varians skor total

Kategori reliabilitas

$0,80 < r_{11} < 1,00$ reliabilitas sangat tinggi

$0,60 < r_{11} < 0,80$ reliabilitas tinggi

$0,40 < r_{11} < 0,60$ reliabilitas sedang

$0,20 < r_{11} < 0,40$ reliabilitas rendah.

$-1,00 < r_{11} < 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliable).⁴⁹

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 178.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* h. 229.

⁴⁹ Tedjo N. Reksoatmodjo, ST., M.Pd, *STATISTIKA-Untuk Psikologidan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h. 205

Karena s_t^2 belum diketahui, maka terlebih dahulu kita mencari s_t^2 nya, dengan perhitungan rumus :

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{N}$$

$$r_{11} = \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(\frac{7,70122 - 3,87750}{7,70122} \right)$$

$$= 1,052 \times 0,496$$

$$= 0,522$$

Berdasarkan perhitungan, di dapatkan nilai reliabilitas yaitu sebesar 0,522. Nilai ini menunjukkan bahwa reliabilitas butir soal dikategorikan sedang.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh maka sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.⁵⁰ Perhitungan ini menggunakan rumus liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut :

⁵⁰ Darwyan, Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 67.

1. Hipotesis Uji

$$H_0 = L_{hitung} < L_{tabel} \text{ Data Berdistribusi Normal}$$

$$H_a = L_{hitung} > L_{tabel} \text{ Data Berdistribusi Tidak Normal}$$

2. Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$
3. Mengurutkan data dari yang terkecil hingga yang terbesar
4. Mencari nilai rata – rata dan simpangan baku/standar deviasi dari data
5. Menentukan nilai $Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$
6. Menentukan peluang dari $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
7. Menghitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yaitu $S(Z_i)$
8. Menghitung selisih mutlak $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
9. Menentukan nilai L_{hitung} adalah nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
10. Membandingkan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} , dimana nilai L_{tabel} dapat dilihat pada tabel Nilai Kritis Uji Liliefors, lihat kolom alpha 0,05 dan pilih $n > 30$ sehingga diperoleh nilai L_{tabel} adalah $0,886/\sqrt{40} = 0,140$.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji variasi dari populasi homogen, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak terhadap dua kelompok perlakuan.

Salah satu teknik statistic yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi Terbesar}}{\text{Variansi Terkecil}}$$

Langkah-langkah perhitungan :

1. Hipotesis Uji

$$H_o = \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ Varians Homogen}$$

$$H_a = \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ Varians tidak Homogen}$$

2. Taraf Signifikansi : $\alpha = 0,05$

3. Melakukan Penghitungan nilai n_i , \bar{x} dan s_i^2

4. Mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

5. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

3. Uji Hipotesis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan annova satu arah (*one way anova*). Anova digunakan bila variable yang dianalisis terdiri dari satu arah variable terikat dan satu variable bebas.⁵¹ Anova juga lebih dikenal dengan Uji-F (*Fisher Test*), sedangkan arti variansi atau varians itu asal-usulnya dari pengertian konsep “*Mean Square*” atau Kuadrat Rerata (KR), dengan rumus sebagai berikut :

⁵¹ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 236.

$$KR = \frac{JK}{dk}$$

Keterangan :

JK = Jumlah kuadrat (*some o square*)

dk = derajat kebebasan (*degree of freedom*)

Menghitung nilai anova atau F_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{V_A}{V_D} = \frac{KR_A}{KR_D} = \frac{JK_A}{JK_D} : \frac{dk_A}{dk_D} = \frac{\text{Varians antar Group}}{\text{Varians dalam Group}}$$

Langkah-langkah Uji Anova Satu Arah.

Langkah 1. Menentukan H_a dan H_o .

Langkah 2. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik.

Langkah 3. Mencari Jumlah Kuadrat antar group (JK_A) dengan rumus :

$$JK_A = \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_1)^2}{N} = \left(\frac{(\sum X_1)^2}{n_{A1}} + \frac{(\sum X_{A2})^2}{n_{A2}} + \frac{(\sum X_{A3})^2}{n_{A3}} \right) - \frac{(\sum X_1)^2}{N}$$

Langkah 4. Mencari derajat kebebasan antar group (dk_A) dengan rumus: $dk_A = A - 1$

Langkah 5. Mencari Kuadrat Rerata antar group (KR_A) dengan rumus:

$$KR_A = \frac{JK_A}{dk_A}$$

Langkah 6. Mencari Jumlah Kuadrat dalam antar group (JK_D) dengan rumus:

$$JK_D = \sum X_T^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} = (\sum X_{A1}^2 + \sum X_{A2}^2 + \sum X_{A3}^2) - \frac{(\sum X_{A1})^2}{n_{A1}} + \frac{(\sum X_{A2})^2}{n_{A2}} + \frac{(\sum X_{A3})^2}{n_{A3}}$$

Langkah 7. Mencari derajat kebebasan dalam antar group (dk_D) dengan rumus :

$$dk_D = N - A$$

Langkah 8. Mencari Kuadrat Rerata dalam antar group (KR_D), dengan rumus :

$$KR_D = \frac{JK_D}{dk_D}$$

Langkah 9. Mencari nilai F_{hitung} dengan rumus : $F_{hitung} = \frac{KRA}{KR_D}$

Langkah 10. Menentukan kaidah pengujian.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

Langkah 11. Mencari F_{tabel} dengan rumus :

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dk_A, dk_D)}$$

Cara mencari = F_{tabel} dk_A = pembilang

dk_D = penyebut.⁵²

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran metode problem solving dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi zakat fitrah dan zakat mal di kelas VIII MTsN-2 Palangka Raya.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi zakat fitrah dan zakat mal di kelas VIII MTsN-2 Palangka Raya.

⁵² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, h. 166-168.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Data

1. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 70, sedangkan rata-rata nilai postestnya adalah 80. Adapun selisih antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen yaitu sebesar 10. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data-data yang di dapat dari hasil belajar siswa, baik pretest maupun posttest dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.

Sedangkan uji homogenitas untuk menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama atau tidak, apabila kedua kelas homogen maka data berawal dari populasi yang sama. Data skor pretes dan postes yang diperoleh pada kelas eksperimen berdasarkan nilai ketuntasan individual yang ditetapkan oleh sekolah. Berikut ini tabel yang berisi nilai pretes dan postes dari peserta didik kelas eksperimen.

Tabel. 4.1 Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

NO.	Kelas VIII C	Nilai	
	Kode	Pretes	Postes
1	AI	65	75
2	AG	65	75
3	AY	75	90
4	AS	65	80
5	AR	70	80
6	AB	75	75
7	AP	55	75
8	AR	70	80
9	AA	65	80
10	BC	70	70
11	CON	75	90
12	DKP	55	85
13	DA	70	80
14	FD	70	80
15	GLAP	75	75
16	HI	60	75
17	HZ	70	80
18	IN	65	85
19	L	60	90
20	MAR	65	80
21	MAR	70	80
22	MGW	65	90
23	MN	60	80
24	MSM	75	80

NO.	Kelas VIII C	Nilai	
	Kode	Pretes	Postes
25	NA	70	90
26	NHSI	70	90
27	MR	65	80
28	RA	75	80
29	RM	60	80
30	SDP	55	85
31	RCR	60	85
32	SA	50	70
33	S	65	95
34	UH	70	85
35	VPA	55	80

Tabel 4.1 menunjukkan perubahan nilai pada kelas eksperimen dari pretest ke posttest.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Kontrol

Proses pembelajaran pada kelas kontrol tidak terlalu banyak perlakuan yang diberikan. Dalam proses belajar-mengajar, metode yang digunakan yaitu dengan metode konvensional, dimana guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga peserta didik hanya mendengarkan, menjawab juga bertanya. Tidak hanya unsur kooperatif dalam proses belajar-mengajar menjadikan peserta didik seolah pasif, kurang motivasi juga belajar menjadi terkesan membosankan.

Untuk nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol adalah sebesar 67,76. Sedangkan untuk nilai postes kelas kontrol adalah sebesar 78,02. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan dari pembelajaran pada kelompok kelas kontrol termasuk kedalam kategori sedang.

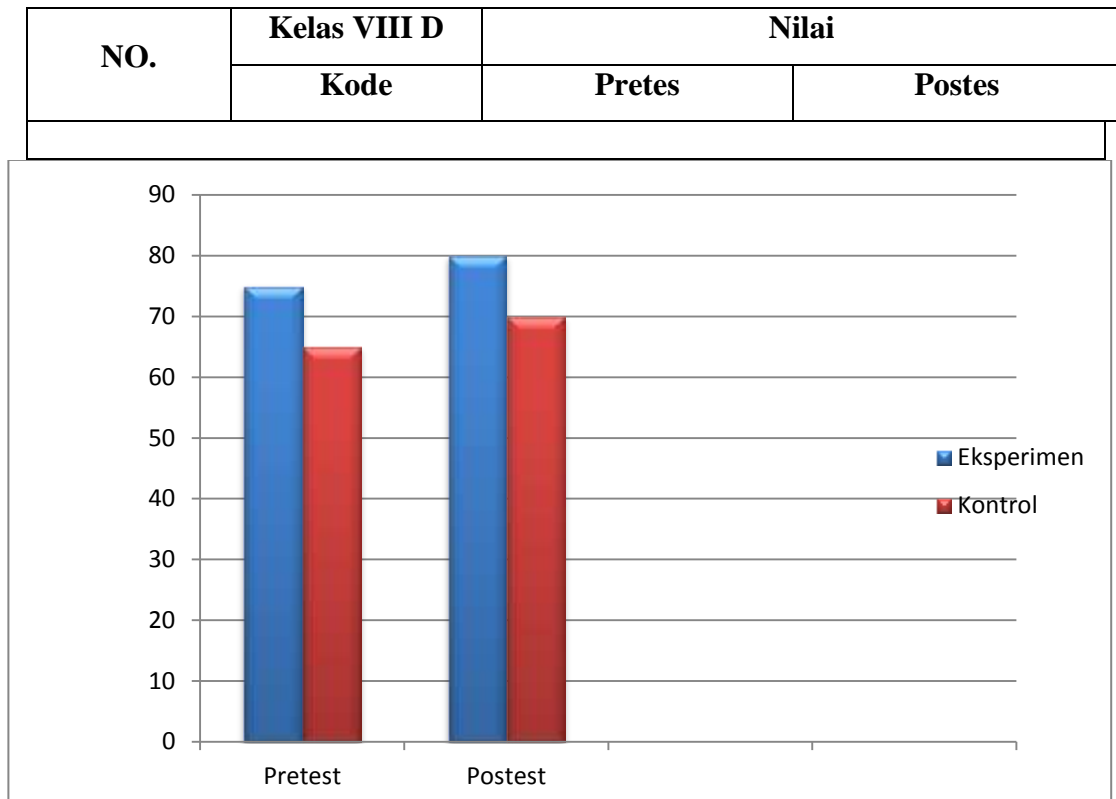
Data skor pretes dan postes yang diperoleh pada kelas kontrol berdasarkan nilai ketuntasan individual yang ditetapkan oleh sekolah. Berikut ini tabel yang berisi nilai pretes dan postes dari peserta didik kelas kontrol.

Tabel. 4.2 Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

NO.	Kelas VIII D	Nilai	
	Kode	Pretes	Postes
1	APN	70	70
2	ARW	65	70
3	A	75	80
4	AR	75	75
5	BF	70	80
6	AHS	75	80
7	A	65	70
8	CNY	70	85
9	GCB	80	60
10	GV	75	60
11	HD	75	60
12	KMR	85	70
13	DCS	70	70
14	DYA	70	70

NO.	Kelas VIII D	Nilai	
	Kode	Pretes	Postes
15	EMP	75	65
16	DP	80	70
17	LMP	70	70
18	NPR	65	70
19	NA	60	75
20	NPS	65	75
21	AA	70	80
22	AM	65	70
23	AA	75	65
24	IP	75	75
25	MGR	75	80
26	MYA	70	70
27	NL	65	70
28	R	75	75
29	RA	60	75
30	ARS	70	70
31	NAS	75	75
32	SFP	80	75
33	STL	65	70
34	SW	70	75
35	SW	55	65
36	SN	65	70
37	RK	70	70
38	TK	75	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perubahan nilai kelas kontrol dari pretest ke posttest.



Gambar 4.3 Perbandingan hasil pretes dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keterangan : Pretest : nilai pretest pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai pada kelas kontrol

Posttest : nilai postes pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Liliefors. Adapun perhitungan ditunjukkan pada di bawah ini dengan tabel bantu yang telah dibuat di Microsoft Excel.

11. Hipotesis Uji

$$H_0 = L_{hitung} < L_{tabel} \text{ Data Berdistribusi Normal}$$

$$H_a = L_{hitung} > L_{tabel} \text{ Data Berdistribusi Tidak Normal}$$

12. Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

13. Mengurutkan data dari yang terkecil hingga yang terbesar

14. Mencari nilai rata – rata dan simpangan baku/standar deviasi dari data

$$\text{Rata – rata} = \bar{x} = 81,47$$

$$\text{Standar Deviasi} = s = 6,09$$

15. Menentukan nilai $Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$

16. Menentukan peluang dari $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

17. Menghitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yaitu $S(Z_i)$

18. Menghitung selisih mutlak $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

19. Menentukan nilai L_{hitung} adalah nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

20. Membandingkan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} , dimana nilai L_{tabel} dapat dilihat pada tabel Nilai Kritis Uji Liliefors, lihat kolom alpha 0,05 dan pilih $n > 30$ sehingga diperoleh nilai L_{tabel} adalah $0,886/\sqrt{40} = 0,140$

Setelah dihitung dengan bantuan Excel, didapatkan bahwa nilai L_{hitung} eksperimen = $0,0578 < L_{tabel}=0,140$ berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol didapatkan nilai $L_{hitung\ kontrol} = 0,0705 < L_{tabel}=0,140$ berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Perhitungan homogenitas data dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi Terbesar}}{\text{Variansi Terkecil}}$$

Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Terima H_a jika $F_{hitung} \leq F_{table}$

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \\
 &= \frac{46,60}{37,16} \\
 &= 1,57
 \end{aligned}$$

Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan rumus:

$$\text{dk pembilang} = n - 1 = 38 - 1 = 37$$

$$\text{dk penyebut} = n - 1 = 35 - 1 = 34$$

Taraf signifikan (α) = 0,05, maka dicari pada tabel dan didapat $F_{tabel} = 1,76$.

Jadi, $F_{hitung} = (1,57) \leq F_{tabel} = (1,76)$ maka kedua varians homogen.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan rumus uji Anova. Uji annova digunakan bila masing-masing variabel bebasnya secara tersendiri terhadap variabel terikatnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi zakat fitrah dan zakat mal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII C dan VIII D di MTsN-2 Palangka Raya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode, yaitu, metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Metode observasi adalah melihat atau mengamati aktivitas belajar siswa secara individu maupun secara kelompok dan mengamati aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada

materi zakat fitrah dan zakat mal. Metode dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh data-data dari sekolah.

Sebelum dilakukan penelitian, hal yang dilakukan adalah pemilihan sampel. Sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu, yaitu memiliki karakteristik yang sama. Sampel yang terpilih yaitu kelas VIII C sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 35 peserta didik dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol yang berjumlah 38 peserta didik.

Pada proses penelitian siswa kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan metode *problem solving*, sedangkan untuk kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Penerapan metode *problem solving* pada kelas eksperimen diawali dengan mengingatkan kembali pada materi yang telah diajari sebelumnya mengenai zakat fitrah dan zakat mal. Hal ini dilakukan supaya siswa mampu memahami masalah yang nantinya akan dihadapi oleh mereka. Pada metode *problem solving* ini setelah siswa mengingat kembali materi-materi sebelumnya, kemudian guru memberikan sedikit materi mengenai zakat fitrah dan zakat mal. Setelah itu guru memberikan contoh masalah mengenai zakat fitrah dan zakat mal juga membimbing siswa untuk memahami masalah tersebut. Setelah siswa telah memahami materi, kemudian guru membimbing siswa untuk membuat jawaban bersama-sama sebagai bentuk penyelesaian dari masalah yang telah diajukan

oleh guru, kemudian mengecek kembali bersama-sama dengan siswa apakah hasil penyelesaian yang didapatkan sudah benar atau tidak.

Setelah siswa dianggap mampu untuk menerapkan metode *problem solving*, guru memberikan postes kepada siswa untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi zakat fitrah dan zakat mal dengan metode *problem solving* dan kemudian hasil tersebut akan dibandingkan dengan hasil kelas kontrol.

Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean(Rata-rata)	81,47	80,13
Standar deviasi	6,09	6,81
Varians	37,16	46,60

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 81,47 dan nilai kelas kontrol sebesar 80,13. Sedangkan standar deviasi untuk kelas eksperimen yaitu 6,09 dan untuk kelas kontrol sebesar 6,81, serta varians pada kelas eksperimen yaitu 37,16 dan pada kelas kontrol yaitu 46,60.

Selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas instrument, uji normalitas, uji

homogenitas, dan yang terakhir untuk mengetahui pengaruh metode *problem solving* akan dilakukan uji Anova

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik uji Anova atau yang dikenal dengan uji satu arah. setelah data yang terkumpul dinyatakan homogen dan normal baru kemudian dilakukan Anova. Adapun hasil perhitungan uji anova secara manual adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menentukan Ho dan Ha

Ho : Tidak ada pengaruh pemberian metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar siswa

Ha : Ada pengaruh pemberian metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar siswa

Langkah 2. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik

X_1	X_2	X_1^2	X_2^2
75	70	5625	4900
75	70	5625	4900
90	80	8100	6400

X_1	X_2	X_1^2	X_2^2
80	75	6400	5625
80	80	6400	6400
75	80	5625	6400
70	70	4900	4900
80	85	6400	7225
80	60	6400	3600
75	60	5625	3600
90	60	8100	3600
85	70	7225	4900
80	70	6400	4900
80	70	6400	4900
75	65	5625	4225
75	70	5625	4900
80	70	6400	4900
80	70	6400	4900
90	75	8100	5625
80	75	6400	5625
80	80	6400	6400
90	70	8100	4900
80	65	6400	4225
80	75	6400	5625

X_1	X_2	X_1^2	X_2^2
90	80	8100	6400
90	70	8100	4900
80	70	6400	4900
80	75	6400	5625
80	75	6400	5625
85	70	7225	4900
85	75	7225	5625
70	75	4900	5625
95	70	9025	4900
85	75	7225	5625
-	65	-	4225
-	70	-	4900
-	70	-	4900

Diketahui :

$$\sum X_1 = 2765$$

$$\sum X_1^2 = 226075$$

$$n_{X1} = 35$$

$$\sum X_2 = 2655$$

$$\sum X_2^2 = 191725$$

$$n_{X2} = 38$$

$$N = 72$$

$$\sum X_T = X_1 + X_2 = 2765 + 2655 = 5420$$

$$\sum X_T^2 = \sum X_1^2 + \sum X_2^2 = 226075 + 191725 = 417800$$

Langkah 3. Mencari Jumlah Kuadrat antar group (JK_A) dengan rumus :

$$JK_A = \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_1)^2}{N} = \frac{(2765)^2}{35} + \frac{(2655)^2}{38} - \frac{(5420)^2}{72} = 218435 + 185500 - 408005 = 4069$$

Langkah 4. Mencari derajat kebebasan antar group (dk_A) dengan rumus:

$$dk_A = A - 1 = 2 - 1 = 1$$

Langkah 5. Mencari Kuadrat Rerata antar group (KR_A) dengan rumus:

$$KR_A = \frac{JK_A}{dk_A} = \frac{4069}{1} = 4069$$

Langkah 6. Mencari Jumlah Kuadrat dalam antar group (JK_D) dengan rumus:

$$JK_D = \sum X_T^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} = 226075 + 237725 - \left(\frac{(2765)^2}{35} + \frac{(2655)^2}{38} \right) \\ = 463800 - (191725 + 185500) = 86,574$$

Langkah 7. Mencari derajat kebebasan dalam antar group (dk_D) dengan rumus :

$$dk_D = N - A$$

$$dk_D = 72 - 2 = 70$$

Langkah 8. Mencari Kuadrat Rerata dalam antar group (KR_D), dengan rumus :

$$KR_D = \frac{JK_D}{dk_D} = \frac{86,574}{70} = 1004$$

Langkah 9. Mencari nilai F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{KR_A}{KR_D} = \frac{4069}{1004} = 4,05$$

Langkah 10. Menentukan kaidah pengujian.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

Langkah 11. Mencari F_{tabel} dengan rumus :

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(dkA, dk D)} = 3,98.$$

Tabel Ringkasan Anova

Jumlah Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	Rata – rata Kuadrat	F
Antar Kelompok	1	4069	4069	3,98
Dalam Kelompok	70	86574	1004	
Total	71			

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

$$dkJKa = 1$$

$$dk JKd = 70$$

F_{tabel} signifikansi 5% atau alpha 0,05 $F(1,70) = 3,98$

Pengajuan Hipotesis

- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Didapatkan data bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 4,05 > 3,98$ maka H_0 ditolak.

Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran metode *problem solving* pada materi zakat kelas VIII C di MTsN 2 Palangka Raya.

BAB V

PEMBAHASAN

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pretes pada materi zakat fitrah dan zakat mal diketahui bahwa kedua kelas penelitian mempunyai skor rata-rata yang tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan yang sama sebelum diadakan perlakuan. Kemudian kedua kelas tersebut diberikan perlakuan berbeda dalam penerapan model pembelajaran yaitu berupa model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen (VIII C) sedangkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (VIII D).

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 70, sedangkan rata-rata nilai postestnya adalah 80. Adapun selisih antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen yaitu sebesar 10. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data-data yang di dapat dari hasil belajar siswa, baik pretest maupun posttest dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.

Sedangkan uji homogenitas untuk menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama atau tidak, apabila kedua kelas homogen maka data berawal dari populasi yang sama.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas dari hasil pretes dan post test dari kedua kelas di dapat hasil yang menunjukkan sampel yang diteliti dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen.

Hasil analisis uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem solving*.

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional baik dilihat dari nilai post test.

Hal ini membuktikan bahwa dalam penelitian ini pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* mempunyai pengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran pada model tersebut telah mampu mengaktifkan peserta didik, baik dalam proses belajarnya, cara mereka menyampaikan hasil belajarnya, juga memberikan respon kepada teman-temannya, sehingga pembelajaran

tidak lagi terpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi telah mengarah atau terpusat kepada peserta didik (*student center*).

Adanya peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya ialah dengan menggunakan metode dan cara guru menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Metode dan cara guru mengajar juga memberi pengaruh terhadap minat siswa dalam belajar ilmu fiqih. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru juga mampu menggunakan metode juga cara atau gaya mengajar yang dapat menumbuhkan minat serta perhatian para siswa.

Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Namun sebaliknya, jika pelajaran disampaikan dengan metode dan gaya yang mampu menarik perhatian para siswa, maka itu akan menjadikan daya tarik sendiri dan para siswa pun menjadi bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran dengan menggunakan langkah atau strategi pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan (*problem*) sebagai isu utamanya. Salah satunya ialah dengan menggunakan berbagai kelompok-kelompok yang homogen juga saling bersaing untuk mendapatkan point dari berbagai kelompok. Dari

berbagai macam penelitian terhadap penerapan model pembelajaran ini, memberikan suatu kesimpulan akhir tentang keefektifan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Ini menggambarkan bahwa proses belajar-mengajar dengan model ini ternyata membuat para siswa merasa senang, sehingga mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap terhadap siswa dengan adanya peningkatan terhadap hasilbelajarsiswa. Selain memberikan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya seorang guru atau pendidik juga harus bersikap lemah lembut, kasih sayang kepada peserta didik, dan bertutur kata yang baik kepada para siswa. Firman Allah SWT di dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Ali ‘Imran [3] ayat 159)

Dalam menempuh proses pendidikan, sikap kerasitu hendaknya perlu dihindari, karena ini akan menghambat proses terjadinya pembelajaran. Islam mengajarkan kelemah lembut dan kasih sayang, supaya para peserta didik lebih tenang dan lebih fokus dalam belajar.

Model pembelajaran *Problem Solving* ini merupakan model mencari suatu permasalahan dengan jalan melatih para peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah. Penyelesaian ini bisa berupa atau mengandung isu-isu yang mengandung konflik permasalahan pada materi zakat fitrah dan zakat mal. Kemudian, siswa pun disuruh untuk membaca buku tentang materi tersebut, lalu setelah mereka membaca, peneliti membagikan kelompok-kelompok dan menyuruh siswa untuk merumuskan masalah pada materi yang telah diajarkan sebelumnya. Tiap-tiap kelompok nantinya akan diberikan pertanyaan dan akan dijawab oleh masing-masing kelompok. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok harus bisa merumuskan juga menelaah dari materi zakat fitrah dan zakat mal. Hal ini dimaksudkan supaya mereka mampu berpikir secara kritis terhadap permasalahan yang ada pada materi tersebut.

Pada saat memberikan perlakuan pada kelas eksperimen di kelas VIII C yakni dengan model pembelajaran *Problem Solving*, peserta didik dibagi kedalam 7 kelompok, dimana pada setiap kelompok bersifat homogen dengan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anggota kelompok akan diberikan pertanyaan dan kelompok yang lain dapat menyiapkan jawaban pada

kelompok yang diberikan pertanyaan. Jika ada jawaban dari kelompok itu benar, maka akan dikasih nilai poin sebesar 100, namun jika jawaban itu hampir mendekati benar, maka akan dikasih nilai sebesar 50, dan jika jawaban dari kelompok itu menjawab salah atau tidak bisa menjawab, maka pertanyaan itu akan dilemparkan kepada kelompok lain sampai kelompok itu bisa menjawab. Apabila ada kelompok yang tidak bisa menjawab sama sekali dari pertanyaan itu, maka akan dikasih kepada guru yang bersangkutan.

Dengan adanya diberikan perlakuan pada kelas eksperimen kepada peserta didik, mereka akan merasa tertantang dan termotivasi untuk bisa lebih giat belajar lagi juga berusaha membela kelompoknya untuk mengumpulkan nilai-nilai poin dari masing-masing pertanyaan kelompok tersebut. Tentu saja ini akan memberikan nilai yang positif bagi para peserta didik beserta kelompoknya juga mereka akan lebih bersemangat dalam belajarnya. Meskipun pada saat pembagian kelompok mereka pada ribut, namun mereka sangat antusias ketika mengikuti suatu permainan yang dapat membantu berpikir secara lebih kritis dan logis.

2. Hasil Belajar Pada Kelas Kontrol

Proses pembelajaran pada kelas kontrol tidak terlalu banyak perlakuan yang diberikan. Dalam proses belajar-mengajar, metode yang digunakan yaitu dengan metode konvensional, dimana guru hanya menyampaikan materi

dengan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga peserta didik hanya mendengarkan, menjawab juga bertanya. Tidak hanya unsur kooperatif dalam proses belajar-mengajar menjadikan peserta didik seolah pasif, kurang motivasi juga belajar menjadi terkesan membosankan.

Untuk nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol adalah sebesar 67,76. Sedangkan untuk nilai postes kelas kontrol adalah sebesar 78,02. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga menunjukkan dari pembelajaran pada kelompok kelas kontrol termasuk kedalam kategori sedang.

Hasil belajar akhir pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen ditunjukkan pada hasil belajar akhir dari peserta didik yang dikonsultasikan pada nilai KKM fiqih yang telah ditetapkan di sekolah yaitu dengan nilai standar 70 untuk tahun ajaran 2016/2017. Untuk jumlah peserta didik pada kelas eksperimen pada pretes awal yaitu berjumlah 7 siswa dan untuk kelas kontrol pada pretes awal berjumlah 10 siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data juga pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Zakat Fitrah dan Zakat Mal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII C di MTsN-2 Palangka Raya”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa pada materi zakat fitrah dan zakat mal melalui model pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata nilai postes sebesar 81.89. Sebelumnya nilai rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen yaitu sebesar 36.45 dengan selisih antara nilai pretes dan postes sebesar 45.44 (50%), dengan kriteria sedang.
2. Hasil belajar siswa pada materi zakat fitrah dan zakat mal melalui model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dengan rata-rata nilai postes 78.02 dan rata-rata nilai pretest 67.76, dengan kriteria sedang.
3. Terdapat pengaruh hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan model pembelajaran *problem solving* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen pada materi zakat fitrah dan zakat mal di kelas VIII C dan VIII D di MTsN-2 Kota Palangkaraya. Berdasarkan perhitungan

menggunakan rumus annova satu arah di dapatkan hasil $F_{hitung} 4,12 > F_{tabel} 3,98$ yang berarti H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi para guru atau tenaga pengajar, khususnya pada materi zakat fitrah dan zakat mal atau pada materi-materi yang lain yang sesuai dengan karakteristik atau yang hamper sama dengan model pembelajaran *Problem Solving*, karena model pembelajaran ini cukup baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya dapat mengalokasikan waktunya secara efisien juga konsisten, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal dan baik, sehingga mampu memberikan hasil belajar yang lebih bagus lagi dari hasil penelitian yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dkk, 2014. *Psikologi Remaja dalam Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ainnurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi 2)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, (Edisi revisi), *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 (Edisi Revisi ke-15), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudijiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzajuli, A, 2006, *Ilmu Fiqih (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra,, dan Psikologi)*, Jakarta: Gema Insani (Cetakan Pertama).
- Hamdanah, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Malang: SETARA PRESS.
- Huda, Mifathul, 2013, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juni Priansa, Donni, 2014, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi Aksara.
- KKM Mata Pelajaran Fiqih Tahun Ajaran 2016-2017 MTsN-2 Palangka Raya.
- Martono, Nanang, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyatiningsih, Endang, 2014, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

- Munijin Nasih, Ahmad dan Lilik Nur Kholida, 2010, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Mujani, Mawan. 2013 t.d. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPS-1 di MA Darul Ulum Kota Palangkaraya Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi: STAIN Palangka Raya
- Putro Widoyoko, Putro. 2016 (Cetakan ke-VIII). *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, 2014, *Metode & Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, 2011, *Skala Pengukuran Variabel-variabel dalam Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Saebani, Ahmad, B., 2015. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sciences, 2012, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2244868-tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-fiqih/html> (Di unduh pada tanggal 15 April 2016, Hari Selasa, pukul : 10.30 WIB)
- Shihab, M, Quarish. 2005. *Tafsir Al Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera hati.
- Silverius, Suke, 1999, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo.
- Sudijono, Anas. 2010 *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudirman, 2011. <http://makalahpendidikansudirman.blogspot.co.id/2011/11/29.html>

(Di Unduh Pada Tanggal 16 Maret 2016, Hari Senin, Pukul: 09.30 WIB

Syarifuddin, Amir, 2010, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Pranada Media Group.

Widodo, 2010, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian (Skripsi, Tesis, dan Desertasi)*, Jakarta: Magna Sript.

